

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media *Spelling Word Box*

Dewi Fahluluk¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah ^{*.2)}

¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis : luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *Reading is an effort to get a lot of information and knowledge. In children aged 5-6 years, reading is still in the early reading stage, which is the stage where the process of children's activities in understanding symbols or images and forms of letters/words/sentences to the stage of understanding the meaning and intent in writing into a conclusion. This study aims to improve early reading skills through spelling word box media in children aged 5-6 years at M NU An-Nawawi Kindergarten, Bagor District, Nganjuk Regency. The research method is Classroom Action Research which refers to the Kemmis and Mc Taggart model with action procedures: planning, action, observation, and reflection stages. The subjects amounted to 15 children. The research began with a pre-cycle of 39%, Cycle I to 60%, and Cycle II to 80%. The results showed that children's beginning reading skills increased significantly after learning using spelling word box media.*

Keywords - *beginning reading; children aged 5-6 years; spelling word box media*

Abstrak. *Membaca merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan. Pada anak usia 5-6 tahun membaca masih dalam tahap membaca permulaan, yaitu tahap dimana proses kegiatan anak dalam memahami simbol-simbol atau gambar dan bentuk huruf/kata/kalimat sampai pada tahap memahami arti dan maksud dalam menulis menjadi sebuah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media spelling word box pada anak usia 5-6 tahun di TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart dengan prosedur tindakan: tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Penelitian diawali dengan Pra Siklus sebesar 39%, kemudian dilakukan Siklus I menjadi 60% dan Siklus II meningkat menjadi 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media spelling word box.*

Kata Kunci - *membaca permulaan; anak usia 5-6 tahun; media spelling word box*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena pendidikan merupakan salah satu modal bagi setiap orang yang hendak mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikannya tanpa batasan usia untuk menempuhnya. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dilakukan sepanjang hayat mulai sejak lahir hingga masa tua. Terutama pada anak usia dini yaitu anak usia 0 – 8 tahun yang berada pada usia golden age, usia dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan begitu pesat dan tidak dapat terulang kembali [1]. Santrock dan Yussen mendefinisikan usia dini sebagai periode yang penuh dengan peristiwa-peristiwa penting dan unik yang menjadi dasar bagi seseorang di masa dewasa [2]. Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan pada anak usia dini maka dibentuklah pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling dasar dan fundamental. Pendidikan anak usia dini memiliki peran untuk memberikan rangsangan atau stimulasi pada anak dan membantu anak mengembangkan kemampuan mereka mulai dari aspek moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, seni, dan bahasa [3]. Dengan dikembangkannya kemampuan pada aspek-aspek tersebut diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa adalah salah satu cara utama dalam mengekspresikan pikiran dengan suatu simbol atau kata-kata sehingga pikiran atau pesan yang disampaikan dapat diterima orang lain [4]. Menurut Lerner aspek bahasa yang dikembangkan pada anak meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif dimana seseorang mampu menerima pesan yang disampaikan dengan baik dan melaksanakannya. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif dimana seseorang mampu mengungkapkan pikiran yang hendak disampaikan menggunakan bahasa tubuh atau suatu pesan [5]. Dalam hal kemampuan membaca diharapkan anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya.

Membaca adalah salah satu upaya untuk memperoleh banyak informasi dan pengetahuan. Menurut Catts (dalam Setyaningsih) membaca dapat meningkatkan daya pikir dan mempertajam wawasan serta meningkatkan pemahaman, karena membaca melibatkan mengamati dan memahami apa yang akan dipelajari melalui simbol, sehingga simbol dapat dibaca dan dimaknai. Selain itu kelebihan membaca menurut Leonhardt adalah : (1) anak yang suka membaca dengan baik menghabiskan sebagian waktunya untuk membaca, (2) anak yang suka membaca lebih memahami ide-ide yang kompleks, (3) membaca memberikan pandangan yang lebih luas tentang segala sesuatu dan memudahkan proses belajar, (4) kecintaan membaca menawarkan anak perspektif yang berbeda, (5) membaca dapat membantu anak mengembangkan rasa keterikatan, (6) anak yang suka membaca mengalami dunia yang penuh kesempatan dan kemungkinan, dan (7) anak yang gemar membaca dapat mengembangkan dalam dirinya pola berpikir kreatif [6].

Menurut Montessori anak usia 4 – 6 tahun telah memiliki kesiapan membaca karena anak berada pada masa peka [7]. Masa peka adalah masa dimana terjadi perubahan kematangan fungsi - fungsi fisik dan psikis pada anak sehingga ia siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya [8]. Dan berdasarkan pada teori Piaget, saat anak berusia 2 – 7 tahun anak memasuki pada tahap pra-operasional yaitu tahap pemikiran yang lebih simbolis, anak mulai dapat mempresentasikan objek yang tidak hadir dalam bentuk simbol [1]. Sehingga pada usia tersebut anak sudah dapat dikenalkan pada bentuk dan bunyi simbol-simbol huruf atau angka, dengan kata lain anak sudah dapat dikenalkan pada kegiatan membaca.

Menurut Steinberg (dalam Yunita), membaca pada anak usia dini masih dalam tahap membaca permulaan [9]. Membaca permulaan adalah tahap dimana proses aktivitas anak dalam memahami simbol atau gambar dan bentuk huruf/kata/kalimat hingga pada tahap memahami makna dan tujuan dalam tulisan menjadi sebuah kesimpulan [10]. Menurut Afrianti membaca anak usia dini terutama melibatkan pengenalan huruf dan kata, meniru kalimat sederhana, bercerita tentang gambar, menguasai gambar atau benda dengan kata, dan membaca gambar dengan kata atau kalimat sederhana [11].

Sabarti Akhadiyah dan lainnya (dalam Pertiwi) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut adalah kemampuan untuk melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan menjadi bentuk lisan [12]. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia pada Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Satuan PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN menyatakan bahwa indikator yang terdapat dalam kemampuan membaca pada anak usia 5–6 tahun, meliputi : a) memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, b) memahami hubungan antara pesan visual yang tertuang dalam berbagai media dengan simbol alfabetis, suara, rangkaian kata, dan makna dari suatu kata [13].

Terdapat beberapa tahapan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak. Tahapan membaca permulaan menurut Dalman (dalam Suleman) dimulai dari pengenalan simbol huruf abjad dari A sampai Z, dengan menghafal dan membilang huruf-huruf tersebut kemudian mengenalkan bentuk simbol huruf abjad dan menyuarakannya. Setelah itu anak dikenalkan dengan membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Dalam hal ini, anak diperkenalkan untuk menggabungkan dan menghubungkan huruf yang diucapkan menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana [14].

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa permasalahan pada kemampuan membaca permulaan anak usia 5 – 6 tahun di TK An-Nawawi Bagor, seperti : beberapa anak dapat melafalkan huruf abjad mulai dari A sampai Z secara lisan tapi masih tampak bingung ketika huruf acak ditunjukkan, beberapa anak belum dapat mengenali bunyi huruf pertama dari nama suatu benda, sebagian anak masih belum mampu membedakan huruf yang bentuknya kelihatan sama, dan sebagian anak belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti mencoba merancang media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca permulaan. Media pembelajaran dirancang supaya anak merasa tertarik, berminat, dan senang untuk belajar membaca karena belajar membaca cenderung membuat anak jenuh, bosan, dan tidak menyenangkan. Khadijah (dalam Zaini) menyatakan bahwa media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara atau saluran dalam kegiatan komunikasi, antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat anak usia dini dalam situasi belajar mengajar [15].

Menurut Thoiruf, media pembelajaran sebagai alat perantara dalam menyampaikan pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media audio, media visual, media audio visual, dan media lingkungan. Media audio merupakan media dengar yang menyampaikan pesan/informasi melalui suara dan bunyi, seperti suara suatu bahasa dan bunyi musik yang mengandung suatu pesan. Media visual merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi melalui penglihatan yang memiliki bentuk-bentuk visual. Media audio visual yang menggabungkan antara audio dan visual, seperti video atau film. Dan media lingkungan merupakan media tempat untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri [15].

Dalam hal ini, media pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan adalah media pembelajaran Spelling Word Box yang merupakan media audio visual. Media audio-visual adalah media yang menyampaikan materi dengan menyajikan pesan-pesan visual dan audio [16]. Sebagaimana arti Spelling Word

Box yaitu kotak mengeja kata. Media Spelling Word Box menyajikan visual berbentuk kotak dari kayu yang berisikan kartu kata bergambar dan dadu huruf mulai dari A sampai Z yang digunakan untuk merepresentasikan gambar ke dalam bentuk tulisan [17]. Kemudian, dalam menyampaikan pesan melalui audio terdapat pengeras suara pada media Spelling word box yang berfungsi sebagai audio untuk anak belajar mengeja yaitu dengan menyambungkan pengeras suara dan Handphone melalui Bluetooth.

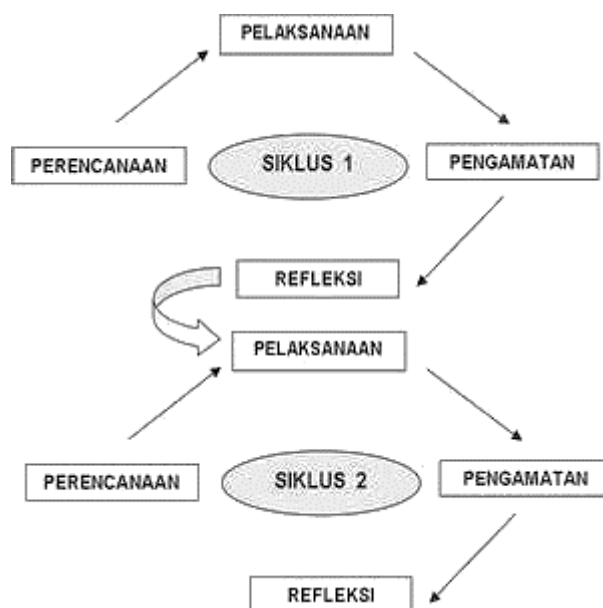
Kotak Spelling word box digunakan sebagai tempat untuk mengeja dan menyimpan kartu kata bergambar dan huruf abjad yang berbentuk dadu. Dalam kotak spelling word box terdapat kotak yang dipetak-petakkan untuk tempat gambar, tempat mengeja, tempat menyimpan sisa gambar lainnya, dan tempat menyimpan sisa dadu huruf. Sedangkan penggunaan kartu kata bergambar dikarenakan anak-anak lebih menyukai gambar berwarna yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara langsung, konkret, dan tampak nyata. Sebagaimana Asnawir menyatakan bahwa media gambar adalah alat visual yang efektif karena mampu memvisualisasikan sesuatu yang telah dijelaskan secara lebih konkret dan realistis. Anak lebih mudah memahami informasi yang diberikan, karena hasil yang ditampilkan lebih mendekati realitas lewat gambar yang diperlihatkan kepada anak, dan anak mendapatkan hasil yang sama [18]. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Khotimah bahwa media gambar merupakan sarana yang cukup efektif dalam pendidikan anak usia dini karena anak usia dini dapat lebih fokus jika menyukai hal-hal yang berkaitan dengan gambar dan menyukai gambar yang lebih menarik [19]. Dan dadu huruf digunakan untuk merepresentasikan gambar ke dalam bentuk tulisan, serta untuk mengenalkan anak pada simbol-simbol huruf yang digunakan. Darwadi (dalam Rumantir) mengatakan bahwa tahap awal dalam belajar membaca difokuskan kepada mengenal simbol-simbol huruf atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf [20]. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media spelling word box dapat digunakan dengan mudah oleh anak ketika belajar membaca, membuat anak bergerak aktif saat membaca, membuat anak senang membaca, dan efektif (tidak memerlukan banyak perlengkapan untuk memakainya).

Penelitian sebelumnya mengenai membaca permulaan dilakukan oleh Adriance. Pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media gambar dan kartu abjad dapat membantu kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan melalui adanya peningkatan kemampuan membaca anak terhadap pemahaman membaca gambar dan kartu abjad dengan hasil yang signifikan yaitu 83,8% [21]. Selain itu, Al-Bahra membuktikan bahwa media spelling box dapat meningkatkan kemampuan menulis kata bahasa Inggris pada anak dengan memberikan pre-test dan post-test menggunakan media spelling box yang menunjukkan hasil kemampuan membaca permulaan meningkat sebesar 88,75% [17].

Dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dan media spelling box yang didalamnya berisi media gambar digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis kata bahasa Inggris. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan menggunakan media spelling word box dengan menambahkan audio untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Dan fokus tujuan penelitian adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5 – 6 tahun melalui media Spelling word box.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan subjek penelitiannya anak usia 5 – 6 tahun, sejumlah 15 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperbaiki kegiatan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar di dalam kelas [22]. Dimana pada penelitian ini akan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart [23]

Studi penelitian ini menggunakan dua siklus dengan empat tahapan yaitu : perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Dalam perencanaan (planning) dilakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan pada siswa, persiapan media yang akan digunakan, dan perencanaan RPP. Tindakan (acting), dilakukannya pembuatan RPP dan persetujuan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan pengambilan data. Observasi (observing), mengamati proses pembelajaran dan menghitung nilai hasil pembelajaran siswa. Kemudian refleksi (reflecting) dilakukan di akhir penelitian untuk menentukan perbaikan untuk penelitian siklus berikutnya dan/atau menentukan tujuan penelitian telah tercapai.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan dengan media spelling word box. Pedoman observasi pada penelitian ini dititikberatkan pada indikator-indikator kemampuan membaca permulaan. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa data RPP dan foto saat pembelajaran berlangsung. Dan wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui pembelajaran yang selama ini telah dilakukan.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar RPP dan lembar penilaian checklist. Adapun indikator yang digunakan pada kemampuan dasar membaca yaitu (1) mampu mengenal huruf abjad, (2) mampu membaca suku kata, (3) mampu membaca kata berdasarkan gambar dan huruf, (4) mampu membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar. Adapun untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu dengan menghitung hasil persentase perbandingan antara hasil pra siklus, siklus ke-1, dan siklus ke-2. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah jumlah yang diperoleh dari hasil belajar anak dibagi jumlah hasil belajar anak secara keseluruhan dikalikan 100%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal dilakukan kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Pengamatan awal dilakukan dengan cara tanya jawab peserta didik melalui sela-sela kegiatan pembelajaran menggunakan media flash card, keaktifan peserta didik, dan hasil ditulis dalam instrumen penelitian observasi awal dengan 4 indikator. Melalui hasil kegiatan tanya jawab pada kemampuan membaca permulaan diperoleh gambaran tentang bagaimana kegiatan menggunakan media spelling word box berdampak pada kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Dengan hasil observasi awal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penilaian pra siklus

Nama	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Jumlah	Kriteria (%)
Subjek 1	2	1	1	1	5	31%

Subjek 2	3	2	1	1	7	44%
Subjek 3	2	1	1	1	5	31%
Subjek 4	3	3	2	1	9	56%
Subjek 5	2	2	1	1	6	38%
Subjek 6	3	3	2	1	9	56%
Subjek 7	1	1	1	1	4	25%
Subjek 8	2	1	1	1	5	31%
Subjek 9	1	1	1	1	4	25%
Subjek 10	1	1	1	1	4	25%
Subjek 11	3	2	2	1	8	50%
Subjek 12	2	2	1	1	6	38%
Subjek 13	3	2	1	1	7	44%
Subjek 14	3	2	1	1	7	44%
Subjek 15	3	2	1	1	7	44%
Jumlah skor keseluruhan					93	
Jumlah skor maksimum					240	
Rata-rata keberhasilan					39%	

Keterangan Indikator

Indikator 1: mampu mengenal huruf abjad

Indikator 2: mampu membaca suku kata

Indikator 3: mampu membaca kata berdasarkan gambar dan huruf

Indikator 4: mampu membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar

Keterangan Skor

1 = Belum Berkembang

2 = Mulai Berkembang

3 = Berkembang Sesuai Harapan

4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas rata-rata keberhasilan kemampuan membaca permulaan dengan 4 indikator diperoleh sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih tergolong rendah dengan persentase siswa 13% dalam kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Berkembang Sesuai Harapan, 67% dalam kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Mulai Berkembang, dan 20% dalam kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Belum Berkembang.

Tabel 2. Data Keberhasilan Kemampuan Membaca Permulaan

Kriteria	Kategori	Jumlah anak	Persentase siswa
76% - 100%	BSB	-	-
51% - 75%	BSH	2	13%
26% - 50%	MB	10	67%
0% - 25%	BB	3	20%

Hasil persentase tersebut menjadi dasar bahwa anak usia 5-6 tahun di TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk memerlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan melalui media spelling word box.

Pada tahap siklus I, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: perencanaan (planning) yang diawali dengan persiapan media yang akan digunakan, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menentukan tema, dan instrumen penilaian dengan indikator-indikator kemampuan membaca permulaan, selanjutnya, tahap tindakan dan pengamatan dilakukan dalam pembelajaran selama dua minggu dengan enam kali pertemuan, dan

tahap refleksi (reflecting) dilakukan setelah proses kegiatan pembelajaran dengan menuliskan hasil penilaian anak sesuai dengan instrumen observasi.

Pada tahap pertama siklus, diadakan enam kali pertemuan yang berbeda, pertama, pada pertemuan 1 dan 4 kegiatan pembelajaran dilakukan secara indoor, kegiatan awal dilakukan pengenalan media spelling word box pada anak dan dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas anak mencari kartu bergambar yang telah disebar di sekitar kelas. Setelah menemukan kartu bergambar anak menyusun huruf sesuai kata pada gambar yang ditemukan. Pada pertemuan 2 dan 5 kegiatan pembelajaran dilakukan secara outdoor, kegiatan awal dilakukan pembelajaran dengan demonstrasi media spelling word box pada anak. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas outdoor yaitu anak mencari benda sesuai dengan kartu bergambar yang telah dipelajari pada kegiatan awal. Setelah menemukan benda sesuai kartu bergambar anak menyusun huruf sesuai nama benda yang ditemukan. Pertemuan 3 dan 6 kegiatan pembelajaran difokuskan pada kegiatan media spelling word box dengan mempelajari ulang kata benda yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan melakukan penilaian menggunakan post-test sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian yang telah dibuat.

Pada proses pembelajaran siklus I selama enam pertemuan mulai dari kegiatan awal sampai akhir kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Berikut hasil penilaian setelah dilakukannya tindakan siklus I:

Tabel 3. Hasil penilaian siklus I

Nama	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Jumlah	Kriteria (%)
Subjek 1	3	2	2	1	8	50%
Subjek 2	4	3	2	2	11	69%
Subjek 3	3	2	1	1	7	44%
Subjek 4	4	3	3	2	12	75%
Subjek 5	4	2	1	1	8	50%
Subjek 6	4	4	3	2	13	81%
Subjek 7	1	1	1	1	4	25%
Subjek 8	4	4	2	2	12	75%
Subjek 9	3	2	2	1	8	50%
Subjek 10	2	2	2	1	7	44%
Subjek 11	4	3	3	2	12	75%
Subjek 12	3	3	2	2	10	63%
Subjek 13	3	2	2	1	8	50%
Subjek 14	4	3	3	2	12	75%
Subjek 15	4	4	2	2	12	75%
Jumlah skor keseluruhan					144	
Jumlah skor maksimum					240	
Rata-rata keberhasilan					60%	

Tabel 4. Data Keberhasilan Kemampuan Membaca Permulaan

Kriteria	Kategori	Jumlah anak	Persentase siswa
76% - 100%	BSB	1	7%
51% - 75%	BSH	7	46%
26% - 50%	MB	6	40%
0% - 25%	BB	1	7%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan setelah dilakukannya pembelajaran membaca permulaan menggunakan media spelling word box dengan rata-rata keberhasilan sebesar 60%. Dari 15 anak yang diberi tindakan siklus I terdapat satu anak yang tertinggi dengan kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Berkembang Sangat Baik, tujuh anak dengan kriteria kemampuan

membaca permulaan kategori Berkembang Sesuai Harapan, enam anak lainnya mengalami peningkatan dengan kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Mulai Berkembang, dan satu anak dengan kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Belum Berkembang. Tahap penelitian berikutnya adalah refleksi yaitu : kegiatan kurang efektif dan efisien karena kurangnya media yang digunakan dan beberapa anak masih membutuhkan bantuan peneliti karena kesulitan membaca kalimat sederhana. Menindak lanjuti kendala pada siklus I yang masih perlu pengoptimalan tindakan yang lebih baik, peneliti melakukan penambahan media yang semula tiga buah menjadi lima buah agar pada saat proses pembelajaran berikutnya lebih efektif dan efisien. Dengan adanya penambahan media peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 anak. Pembagian peserta didik ke dalam kelompok tersebut memberikan kemudahan pada pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk lebih fokus dalam memperhatikan media yang didemonstrasikan oleh pendidik, serta dalam upaya penambahan media tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai indikator yang telah ditentukan dalam kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pendekatan dengan peserta didik yang belum mampu membaca kalimat sederhana. Pendekatan berupa motivasi dukungan pada peserta didik dengan upaya mengajak anak memahami membaca kalimat sederhana menggunakan buku cerita saat proses pembelajaran serta melibatkan anak untuk mengetahui jalan cerita pada buku melalui tanya jawab sehingga suasana menjadi lebih interaktif.

Setelah siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sesuai harapan yang diinginkan, maka analisis dan refleksi pada siklus I digunakan sebagai acuan perencanaan pada siklus II. Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan media yang akan digunakan, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menentukan tema, dan instrumen penilaian dengan indikator-indikator kemampuan membaca permulaan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II menjadi lebih interaktif setelah ditambahkan media spelling word box. Dengan cara ini kegiatan membaca permulaan menjadikan anak lebih fokus belajar membaca dan memahami kata atau kalimat sederhana. Tindakan dan pengamatan dilakukan dalam pembelajaran selama dua minggu dengan enam kali pertemuan. Pada pertemuan 1 dan 4 kegiatan pembelajaran dilakukan secara indoor, dengan kegiatan awal dilakukan pembelajaran menggunakan media spelling word box pada anak. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas anak mencari kartu bergambar yang telah disebar di sekitar kelas. Kartu gambar yang disebar merupakan dua kartu yang digabungkan menjadi satu yang akan membentuk sebuah kalimat sederhana. Setelah menemukan dua kartu gambar, anak menyusun huruf membentuk kata dan kalimat sederhana sesuai yang ada pada kartu bergambar yang ditemukan. Pada pertemuan 2 dan 5 kegiatan pembelajaran dilakukan secara outdoor, kegiatan awal dilakukan pembelajaran dengan demonstrasi media spelling word box pada anak. Kemudian, dilanjutkan dengan aktivitas outdoor yaitu anak mencari benda sesuai dengan kartu bergambar yang telah dipelajari pada kegiatan awal. Kegiatan selanjutnya anak menebak nama benda yang ditemukan dan pendidik menambahkan kartu kata untuk digabung menjadi satu kalimat sederhana. Media yang digunakan merupakan gabungan dari benda nyata dan kartu kata contohnya seperti kata ganti orang (mama, bibi, kamu, saya, dll) yang telah disiapkan. Selanjutnya, kalimat sederhana yang terbentuk disusun oleh anak menggunakan media spelling word box. Pertemuan 3 dan 6 kegiatan pembelajaran difokuskan pada kegiatan media spelling word box dengan mempelajari ulang kata benda dan kalimat yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan melakukan penilaian menggunakan post-test sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian yang telah dibuat.

Tabel 5. Hasil penilaian siklus II

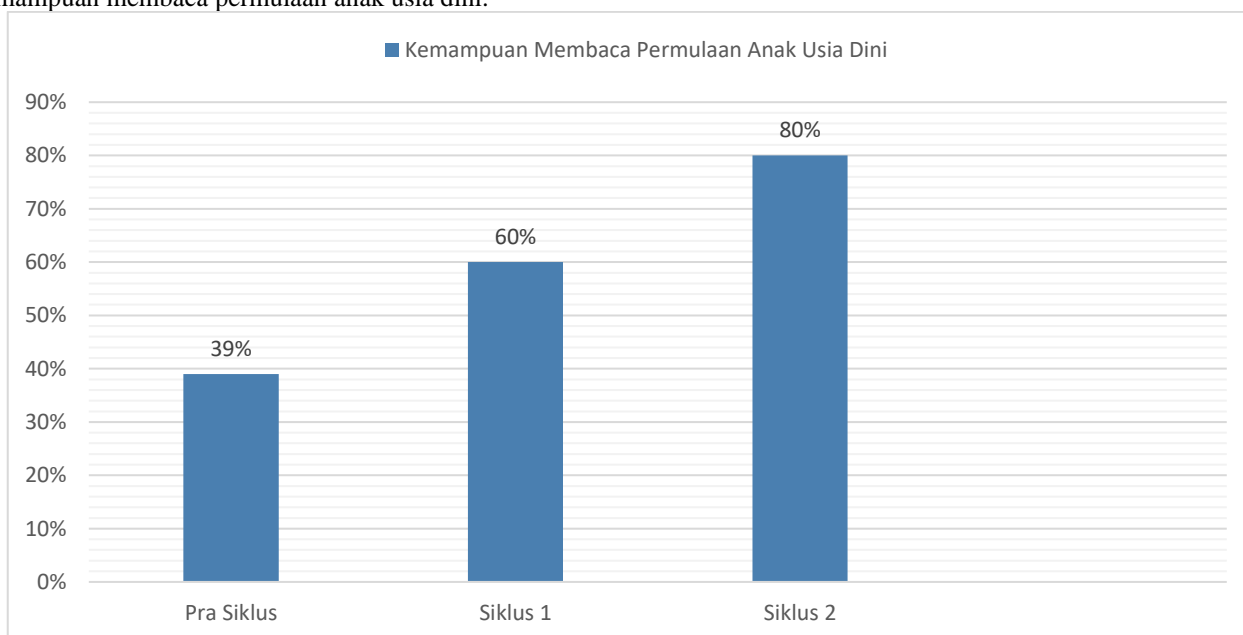
Nama	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Jumlah	Kriteria (%)
Subjek 1	4	3	3	2	12	75%
Subjek 2	4	4	3	3	14	88%
Subjek 3	4	3	3	2	12	75%
Subjek 4	4	4	4	3	15	94%
Subjek 5	4	3	3	2	12	75%
Subjek 6	4	4	4	3	15	94%
Subjek 7	3	2	2	1	8	50%
Subjek 8	4	4	3	2	13	81%
Subjek 9	4	3	2	2	11	63%
Subjek 10	4	3	3	2	12	75%
Subjek 11	4	4	3	3	14	88%
Subjek 12	4	3	3	2	12	75%

Subjek 13	4	3	3	2	12	75%
Subjek 14	4	4	3	3	14	88%
Subjek 15	4	4	4	3	15	94%
Jumlah skor keseluruhan					191	
Jumlah skor maksimum					240	
Rata-rata keberhasilan					80%	

Tabel 6. Data Keberhasilan Kemampuan Membaca Permulaan

Kriteria	Kategori	Jumlah anak	Persentase siswa
76% - 100%	BSB	7	47%
51% - 75%	BSH	7	47%
26% - 50%	MB	1	6%
0% - 25%	BB	-	-

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan lebih baik lagi dari siklus I setelah dilakukannya tindak lanjut pada siklus II. Terdapat tujuh anak yang telah mencapai kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Berkembang Sangat Baik, tujuh anak lainnya mencapai kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan satu anak dengan kriteria kemampuan membaca permulaan kategori Mulai Berkembang. Rata-rata keberhasilan juga menunjukkan peningkatan sebesar 80% yang menandakan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk telah mencapai target keberhasilan. Dibawah ini adalah grafik kemampuan membaca permulaan anak usia dini.



Gambar 2. Grafik kemampuan membaca permulaan anak pra siklus, siklus I, dan siklus II

Pada gambar diatas, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan yang signifikan. Dari sebelum tindakan pra siklus sebesar 39% menjadi 60% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 80% setelah diberikan tindakan pada siklus II.

Menurut penelitian yang telah dilakukan selama siklus pertama, peneliti melakukan pendekatan berupa motivasi dukungan pada peserta didik dengan upaya mengajak anak memahami membaca kalimat sederhana menggunakan buku cerita saat proses pembelajaran serta melibatkan anak untuk mengetahui jalan cerita pada buku melalui tanya jawab sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif. Tanya jawab antara peneliti dan peserta didik merupakan bentuk komunikasi yang digunakan supaya peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki motivasi belajar yang stabil serta terus meningkat sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan peserta didik dapat

menguasai keterampilan yang ditransfer oleh pendidik. Sebagaimana penelitian Nisa menyatakan bahwa keefektifan komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini, semakin efektif komunikasi guru semakin semangat anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran. Bila komunikasi pendidik kepada peserta didik baik, maka akan menghasilkan pemahaman yang baik pula pada peserta didik [24]. Menyambung komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pendekatan motivasi, maka digunakanlah media pembelajaran yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau untuk mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik [25]. Penambahan media *spelling word box* pada refleksi siklus I bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh pendidik.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang dilakukan dalam enam kali pertemuan selama dua minggu. Penerapan media *spelling word box* pada peningkatan kemampuan membaca permulaan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan kegiatan indoor dan kegiatan outdoor. Pada kegiatan indoor pembelajaran menggunakan media *spelling word box* dengan kartu kata bergambar yang disebar di kelas dan pada kegiatan outdoor pembelajaran menggunakan media *spelling word box* dengan menambahkan benda konkret sebagai perwujudan nyata dari kartu kata bergambar yang ada pada media *spelling word box*.

Penggunaan media *spelling word box* pada penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5 – 6 tahun di TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Terbukti dari rata-rata keberhasilan kemampuan membaca permulaan yang meningkat secara signifikan. Pada siklus I rata-rata keberhasilan diperoleh sebesar 60% dari yang semula pada pra siklus rata-rata keberhasilan sebesar 39%. Kemudian, setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan tindak lanjut, pada penelitian siklus II rata-rata keberhasilan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik meningkat menjadi 80%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru TK M NU An-Nawawi Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat dipublikasikan, serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa kepada kami dalam menulis artikel penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. A. Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, Edisi Pert. Jakarta: Prenada Media Grup, 2021.
- [2] L. Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Edisi Pert. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- [3] S. Asmonah, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar," *J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 1, pp. 29–37, 2019.
- [4] R. Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Edisi Pert. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- [5] D. Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, 3rd ed. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- [6] U. Setyaningsih, Indrawati, "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2656–2664, 2022.
- [7] E. S. Herlina, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0," *J. Pionir LPPM Univ. Asahan*, vol. 5, no. 4, 2019.
- [8] D. Chuzza and C. N. Aulina, "The Effect of Using Word Flipchart Media on Reading Ability in Group A Students in Kindergarten," *Acad. Open*, vol. 6, Oct. 2021.
- [9] N. Yunita, R. Kurnia, and D. Chairilisyah, "Pengaruh Media Typewriter Alphabet terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [10] M. Simangunsong, F. Febrialismanto, and R. Novianti, "Pengaruh Media Spelling Words Box terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Kasih Bunda Kabupaten Indragiri Hilir," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, pp. 2550–2559, 2021.
- [11] Y. Afrianti and A. Wirman, "Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, pp. 1156–1163, 2020.
- [12] A. D. Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 759–764, 2016.

- [13] M. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022.” p. 122, 2022.
- [14] D. Suleman, Y. R. Hanafi, and A. Rahmat, “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 7, pp. 713–726, 2021.
- [15] H. Zaini and K. Dewi, “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 81–96, 2017.
- [16] C. Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020.
- [17] M. S. Setiawan, Al-Bahra, M. Hudzaifah, “Perancangan Media Spelling Box untuk Pembelajaran Bahasa,” vol. 9, no. 1, 2021.
- [18] Fatimah, N. Herawati, and E. Purwanti, “Pengenalan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Menggunakan Media Gambar Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudlatul Athfal Darul Istiqomah 2 Karang Anyar,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 53–68, 2019.
- [19] S. H. Khotimah, T. Sunaryati, and S. Suhartini, “Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 676, 2020.
- [20] S. M. Rumantir, R. Marmawi, and D. Miranda, “Upaya Guru Mengenalkan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2019.
- [21] A. Adriance *et al.*, “Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6723–6731, 2022.
- [22] W. Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.
- [23] M. Madha Melissa, “Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika dengan Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) di Kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta,” *Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. UNY*, vol. 21, pp. 141–148, 2015.
- [24] K. Nisa, “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Abstrak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 229–240, 2021.
- [25] C. Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, Edisi Pert. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.